



News Title : Dampak Crypto Winter, Volume Transaksi Kripto Menurun	
Media Name : Validnews.id	Journalist : Nuzulia Nur Rahma
Publish Date : 07 October 2022	Tonality : Positive
News Page : 1	News Value : 0
Resources : Teguh Kurniawan Harmanda (Ketua Umum Asosiasi Pedagang Aset Kripto Indonesia (ASPAKRINDO))	Ads Value : 0
Section/Rubrication : Ekonomi	Topic : kripto

Beranda > Ekonomi > Berita

> **Ekonomi**

07 Oktober 2022, 09:08 WIB

Dampak *Crypto Winter*, Volume Transaksi Kripto Menurun

Meski volume transaksi kripto menurun, terdapat rata-rata kenaikan jumlah pelanggan terdaftar sebesar 725 ribu pelanggan per bulan.

Penulis: Nuzulia Nur Rahma

Editor: Fau Nurca



Author: yangkypry - Shutterstock.com

JAKARTA - Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemenperdag) merilis angka terbaru terkait jumlah investor dan volume transaksi perdagangan aset kripto di Indonesia. Hasilnya sejak awal tahun 2022 ini, terjadi penurunan yang cukup signifikan.

Dalam data terbaru yang dirilis, pada 2021, total nilai transaksi perdagangan aset kripto mencapai Rp899,5 triliun. Sedangkan, total nilai transaksi pada Januari - Agustus 2022 tercatat sebesar Rp249,3 triliun atau turun 56,35% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.

Sementara dari sisi jumlah investor, per Agustus 2022 terdapat 15,1 juta pelanggan dengan rata-rata kenaikan jumlah pelanggan terdaftar sebesar 725 ribu pelanggan per bulan. Artinya jumlah investor kripto di Indonesia terus mengalami pertumbuhan.

Ketua Umum Asosiasi Pedagang Aset Kripto Indonesia (ASPAKRINDO), Teguh Kurniawan Harmanda, melihat penurunan volume transaksi kripto di Indonesia merupakan efek domino dari apa yang terjadi di global. Market kripto global tengah dihantam oleh situasi makro ekonomi yang kurang baik sepanjang tahun ini.

"Guncangan sistem keuangan global bisa memberikan efek cukup besar bagi pasar kripto. Guncangan tersebut adalah situasi makro ekonomi yang goyah akibat resesi dan geopolitik yang memanas. Hal ini bisa membuat situasi *crypto winter* bisa terjadi," kata pria yang akrab disapa Manda dalam pernyataan resminya, Jumat (7/10).

Menurutnya, market kripto yang lesu juga didorong oleh kebijakan moneter AS, yang membuat investor kurang bergairah. Seperti diketahui, menurut Statista, AS memiliki volume perdagangan Bitcoin terbanyak di bursa. Pengetapan kebijakan The Fed menaikkan suku bunga acuannya guna menekan inflasi bisa mengancam market kripto, dengan demikian kenaikan suku bunga akhirnya menyebabkan harga komoditas yang lebih tinggi dan daya beli melemah hingga investor akan menjauhi market.

"Tersedianya harga kebutuhan pokok membuat investor untuk *wait and see*. Ini yang mulai terasa di Indonesia, investor memilih menunggu momen yang tepat untuk masuk kembali ke market kripto, di saat situasi makro ekonomi sudah stabil," jelasnya.

Menjelang akhir pekan, market kripto nampak membuat hati investor sedikit muram. Pergerakan market aset kripto, terutama Bitcoin kembali turun dari level psikologisnya di level US\$20.000, setelah dua hari berturut-turut berada di atasnya. Secara keseluruhan sejumlah aset kripto, terutama yang berkapitalisasi besar atau *big cap* melaju lesu ke zona merah pada perdagangan Jumat (7/10) pukul 13.00 WIB.

Misalnya saja, dari pantauan CoinMarketCap, nilai Bitcoin berada di harga US\$19.943 atau turun 1,47% dalam 24 jam terakhir. Altcoin lainnya juga mengalami hal yang sama. Nilai Ethereum (ETH) ikut turun 0,95% ke US\$1.325 sejak terakhir. Binance Coin (BNB), Solana (SOL), Dogecoin (DOGE), dan XRP bahkan turun lebih dari 2%.

Trader Tokocrypto, Afid Sugiono, mengatakan investor mulai menjauhi market kripto setelah beberapa pejabat The Fed kembali angkat suara mengenai kenaikan suku bunga acuan. Antara lain, Presiden Fed Chicago, Charles Evans dan Presiden Fed Minneapolis, Neel Kashkari, yang sepakat memunda untuk bersikap *dovish*.

"Pergerakan atas sikap *hawkish* The Fed tersebut memudarkan garis investor di pasar aset berisiko. Akibatnya, mereka pun menjauhi dan berhenti melakukan akumulasi sementara," kata Afid.

Nilai BTC juga terpantau langsung tenggelam setelah pendaftaran klaim bantuan pengangguran di AS meningkat 29.000 saat pengajuan pekan lalu. Data yang mengindikasikan pelemahan ekonomi ini pun langsung mencitikan semangat investor kripto. Di saat yang sama, investor juga menanti perlisian data non-farm payroll (NFP) AS pada Jumat (7/10) ini demi mengantisipasi kebijakan moneter The Fed.

Naah Kripto di Oktober

Banyak investor yang masih berharap fenomena 'Uptober' atau 'Octobull' bisa kembali terulang kembali di bulan Oktober 2022 ini. Biasanya menurut siklus Oktober menjadi bulan yang baik untuk market kripto secara keseluruhan.

Menurut Bitcoin Monthly Returns, harga BTC selalu naik di bulan Oktober dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2019-2021). Bertepatan nilai BTC sempat melonjak 39,53% pada tahun lalu dan itu mendorongnya untuk mencapai *all-time high* (ATH) pada November 2021 lalu.

"Investor harus lihat secara sadar fenomena tersebut mungkin akan sulit terulang. Tidak hanya kripto, pasar saham secara global pun lagi lesu dan masih dalam tekanan. Kripto masih dipercaya sebagai *shadow market*-nya pasar saham global, jadi akan ada pengaruh yang besar terkait guncangan ekonomi di saat banyak negara yang alami resesi," kata Afid.

Kekhawatiran makroekonomi seputar inflasi, iklim geopolitik, dan kebijakan moneter telah membuat harga BTC turun sehingga mempengaruhi pasar yang lebih luas juga. Dari analisis jangka pendek, pergerakan harga Bitcoin bisa kembali *downtrend*. Jika valid *breakdown*, kemungkinan target penurunan berada pada level US\$18.920 yang merupakan harga terendah pada *candle* harian 2 Oktober.

Level resistance pada level US\$ 20.576 masih menjadi target naik terdekat Bitcoin. Harga tertinggi pada 12 September di level US\$ 22.488 menjadi target naik selanjutnya, apabila pergerakan harga Bitcoin berhasil *breakout* resistance-terdekatnya.